

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam PSAK (2007:31.2), Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan/ atau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat. Bank juga merupakan lembaga keuangan yang berperan sebagai perantara pihak – pihak yang memiliki kelebihan dana di masyarakat dengan pihak – pihak lainnya yang memerlukan dana, dan merupakan lembaga yang berfungsi memperlancar arus lalu lintas pembayaran. Dari pengertian bank secara umum tersebut, dapat terlihat bahwa kegiatan pokok bank menerima simpanan dari masyarakat yang memiliki kelebihan dana dalam bentuk tabungan, giro, maupun deposito berjangka, dan menyalurkan dana tersebut dalam bentuk kredit kepada pihak yang memerlukan dana.

Dunia perbankan nasional telah mengalami perkembangan yang sangat pesat semenjak dikeluarkannya serangkaian deregulasi disektor perbankan oleh pemerintah pada era tinggal landas. Satu diantaranya adalah Paket Kebijakan Oktober Tahun 1988 atau yang dikenal dengan Pakto 1988. Pakto 1988 ini bertujuan antara lain untuk meningkatkan mobilisasi dana masyarakat, efisiensi lembaga keuangan dan perbankan, kemampuan pengendalian pelaksanaan kebijakan moneter, serta iklim pengembangan pasar modal.

Sejak dikeluarkannya Pakto 1988 ini kondisi perbankan Indonesia mengalami perubahan dan perkembangan yang pesat. Perubahan dan perkembangan ini ditandai dengan tumbuhnya bank – bank swasta, dan munculnya aneka ragam produk bank yang dipasarkan kepada masyarakat.

Perkembangan perbankan yang semakin pesat menimbulkan iklim persaingan antar bank semakin ketat. Persaingan ini mengakibatkan pasar perbankan semakin dinamis sehingga menuntut bank – bank untuk berusaha dengan lebih efisien dan efektif guna mempertahankan dan meningkatkan peranannya dalam pasar perbankan nasional. Usaha – usaha perbankan yang lebih efektif dan efisien akan mendorong bank menghasilkan profitabilitas yang optimum.

Perkembangan jumlah bank, jaringan kantor cabang yang semakin luas, dan beragamnya fasilitas – fasilitas baru mengindikasikan meningkatnya kegiatan perbankan. Ekspansi bank secara besar – besaran ini benar – benar memanfaatkan Pakto 1988 yang memberikan kemudahan dalam memperoleh izin untuk mendirikan bank dan kemudahan – kemudahan lainnya. Pemberian kemudahan dan ekspansi yang terjadi tersebut menimbulkan dampak sebagai berikut :

1. Meningkatnya berbagai jenis serta meningkatnya kecanggihan produk – produk jasa bank;
2. Meningkatnya keragaman pilihan penanaman dana di bank; dan
3. Meningkatnya tingkat persaingan antar bank yang pada akhirnya berefek pada berkurangnya margin keuntungan yang diperoleh bank.

Namun perkembangan perbankan yang pesat pada masa setelah deregulasi tersebut ternyata tidak berlangsung lama. Perkembangan ini dalam waktu yang singkat menjadi terhenti dan bahkan mengalami kemunduran akibat adanya krisis ekonomi yang terjadi pada akhir tahun 1997. Krisis ekonomi yang pada awalnya dipandang sebagai krisis moneter ini banyak yang menyebabkan perubahan dalam kondisi perbankan Indonesia. Kondisi tersebut menyebabkan beberapa bank dalam keadaan tidak sehat ditandai dengan dilikuidasinya 16 bank oleh bank Indonesia karena kondisi kesehatan banknya sudah sangat parah.

Liberalisasi perbankan pada tahun 1988 tersebut lebih banyak berdampak terhadap kuantitas daripada kualitas. Akibatnya kualitas bank yang diperlihatkan oleh kondisi internal terutama konsentrasi kredit yang berlebihan, kelemahan manajemen, dan tingkat profitabilitas menjadi semakin menurun. Masalah perbankan semakin diperparah oleh menurunnya nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing yang menyebabkan kewajiban bank terhadap kreditor asing meningkat tajam.

Masalah tersebut membuat tantangan bagi dunia perbankan untuk saat ini dan masa depan semakin besar. Bank Indonesia (BI) diharuskan menyusun kebijakan pengembangan perbankan untuk menjawab tantangan tersebut. BI harus jeli dalam mengamati tingkat kesehatan bank yang ada di Indonesia. Untuk itu BI mengeluarkan Peraturan Bank Indonesia No. 6/10/PBI/2004 tentang Sistem Penilaian Kesehatan Bank Umum yang menetapkan ketentuan tentang penilaian kesehatan bank melalui pengamatan terhadap beberapa faktor yaitu *capital* (permodalan), *asset quality* (kualitas aset), *management* (manajemen), *earning*

(profitabilitas/rentabilitas), *liquidity* (likuiditas), dan *sensitivity to market risk* (sensitifitas terhadap resiko pasar).

Dari faktor tersebut, profitabilitas merupakan faktor penting dalam menilai tingkat kesehatan bank, karena profitabilitas menunjukkan kemampuan bank tersebut dalam memperoleh laba yang diharapkan. Rasio profitabilitas ini memberikan gambaran tentang tingkat efektifitas pengelolaan aset bank.

Rasio – rasio yang digunakan dalam mengukur profitabilitas ini ialah *Return on Asset (ROA)*, *Return on Equity (ROE)*, *Net Interest Margin (NIM)*, *Net non Interest Margin*, *Net Operating Margin*, dan *Earning per Share (EPS)* (Peter S. Rose dan Sylvia C. Hudgins, 2008:167). Sementara dalam Peraturan Bank Indonesia (PBI) No. 6/10/PBI/2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan bank umum, komponen yang digunakan untuk mengukur faktor profitabilitas ialah ROA, ROE, NIM, dan tingkat efisiensi bank. Namun dalam penentuan tingkat kesehatan bank, Bank Indonesia menekankan pentingnya penilaian berdasarkan ROA yang merupakan rasio jumlah laba bersih dibandingkan dengan jumlah aktiva, bukan ROE. Hal ini karena Bank Indonesia lebih mengutamakan nilai profitabilitas bank yang diukur melalui aset yang dananya sebagian besar dihimpun dari simpanan masyarakat. Perkembangan ROA bank perlu diamati secara seksama. Seperti yang dikemukakan oleh Lapoliwa dan Kuswandi (2000:386) “Rasio yang turun atau naik secara menyolok perlu mendapatkan pengamatan yang seksama. Perubahan yang cepat tersebut dapat memberikan petunjuk bahwa bank sengaja memeperkecil labanya, karena melakukan ekspansi

usaha atau bank sedang melibatkan diri pada pinjaman yang tinggi tingkat suku bunganya, tetapi menghadapi tantangan resiko yang besar pula”

Dalam lampiran Surat Edaran (SE) Bank Indonesia No. 6/23/DPNP, ROA dihitung dari perbandingan antara laba sebelum pajak dengan rata – rata total aset. Kriteria penilaian peringkat kesehatan bank dalam komponen ROA ini adalah sebagai berikut :

Peringkat 1 : Perolehan laba sangat tinggi

Peringkat 2 : Perolehan laba tinggi

Peringkat 3 : Perolehan laba cukup tinggi, atau rasio ROA berkisar antara 0,5% sampai dengan 1,25%

Peringkat 4 : Perolehan laba bank rendah atau cenderung mengalami kerugian (ROA mengarah negatif)

Peringkat 5 : Bank mengalami kerugian yang besar (ROA negatif)

Melihat kondisi ROA bank – bank di Indonesia saat ini, kondisinya agak mengkhawatirkan. Dari 29 bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode laporan tahun 2007, untuk laporan keuangan tahun 2007 terdapat 8 bank yang ROA nya berada di bawah 1%, dengan ROA terendah PT. Bank Eksekutif Internasional (BEKS) sebesar -0,96%, ROA tertinggi PT. Bank Rakyat Indonesia (BBRI) sebesar 4,61%, dan rata – rata ROA tahun 2007 sebesar 1,69%. Dalam 5 tahun (periode laporan tahun 2003 – 2007) rata – rata ROA yang didapat 29 bank tersebut sebesar 0,74%. Angka tersebut menunjukkan bahwa rata – rata rasio ROA bank yang ada di Indonesia hanya berada di peringkat tiga dalam penilaian BI. Terlebih lagi rata – rata ROA terendah dalam 5 tahun tersebut

sebesar -29% yang berada dalam peringkat 5 atau masuk kategori tidak sehat. Angka – angka tersebut diambil dari laporan keuangan bank yang terdapat di BEI.

Melihat kondisi ROA perbankan Indonesia tersebut, manajer bank – bank yang ada harus memikirkan bagaimana meningkatkan profitabilitasnya. Dana yang dihimpun dari berbagai sumber, baik itu dana modal sendiri, dana pinjaman maupun dana pihak ketiga harus benar – benar ditanamkan dalam aktiva produktif. Penanaman dana ini bertujuan untuk untuk menciptakan pendapatan bank. Aktiva produktif ini meliputi kredit, surat – surat berharga, penempatan dana pada bank lain, penyertaan dan transaksi rekening administratif.

Manajer bank harus senantiasa menjaga agar kualitas penanaman modal pada aktiva produktif ini senantiasa berjalan dengan baik. Kualitas aktiva produktif ini menjadi standar pengukuran kinerja bank. Jumlah aktiva produktif harus disalurkan secara proporsional. Modal harus disalurkan secara tepat sehingga tidak terjadi penumpukan dana yang berlebihan yang menyebabkan bank mengalami *over liquid*. Keadaan ini membuat biaya modal semakin tinggi sehingga beban bank semakin bertambah. Namun penyaluran dana juga tidak boleh berlebihan karena bank juga harus menjaga tingkat likuiditasnya.

Penyaluran dana yang tepat bisa menghasilkan laba yang tinggi. Laba dari aktiva produktif diperoleh dari selisih antara pendapatan bank yang didominasi oleh pendapatan bunga aktiva produktif dengan beban bank yang didominasi oleh biaya modal bank. Laba ini menjadi sumber pendapatan bagi bank kemudian menjadi sumber profitabilitas bank tersebut.

Dua buah penelitian telah dilakukan sebelumnya mengenai keterkaitan antara kualitas aktiva produktif dengan ROA. Satu penelitian dilakukan oleh Desi Kurniati pada salah satu bank konvensional di wilayah Jawa Barat, sementara satu penelitian lagi dilakukan oleh Rina Irmayanti pada salah satu bank syariah. Kedua penelitian tersebut menghasilkan simpulan yang sama yaitu kualitas aktiva produktif berpengaruh positif terhadap ROA dengan tingkat korelasi yang cukup besar.

Berdasarkan latar belakang tersebut, untuk membuktikan hasil penelitian sebelumnya secara umum pada bank konvensional, dilakukan penelitian pada 29 Bank yang terdaftar di BEI dengan mengambil judul “Pengaruh Kualitas Aktiva Produktif Terhadap Profitabilitas (Suatu Kasus pada Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)”

1.2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran kualitas aktiva produktif bank – bank yang terdaftar di BEI.
2. Bagaimana gambaran profitabilitas bank – bank yang terdaftar di BEI.
3. Bagaimana pengaruh kualitas aktiva produktif terhadap profitabilitas pada bank – bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini ialah untuk mengumpulkan, mengolah dan menganalisis data laporan bank – bank yang terdaftar di BEI, untuk mempelajari profitabilitas bank – bank yang terdaftar di BEI, serta sebagai alat untuk mengevaluasi kinerja operasional dan profitabilitas bank khususnya yang dipengaruhi oleh kualitas aktiva produktifnya.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini ialah :

1. Untuk mengetahui bagaimana kualitas aktiva produktif bank – bank yang terdaftar di BEI.
2. Untuk mengetahui bagaimana profitabilitas bank – bank yang terdaftar di BEI.
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh kualitas aktiva produktif terhadap profitabilitas pada bank – bank yang terdaftar di BEI.

1.4. Kegunaan penelitian

1. Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis dari penelitian ini ialah sebagai pertimbangan dalam penetapan jumlah aktiva produktif yang disalurkan oleh pihak bank sehingga bisa mendapatkan profitabilitas yang maksimal.

2. Kegunaan Teoritis

Kegunaan teoritis dari penelitian ini ialah penulis dapat mengembangkan pengetahuan dengan menerapkan teori-teori mengenai akuntansi perbankan yang selama ini dipelajari dengan pengaplikasiannya di sebuah bank. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan referensi untuk penelitian selanjutnya yang sejenis dan dapat digunakan sebagai dokumentasi ilmiah yang berguna.